

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini berorientasi pada peningkatan mutu lulusan yang berkreativitas baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini termasuk pada sekolah luar biasa yang didalamnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan adalah hak bagi semua anak tidak terkecuali bagi anak yang mengalami hambatan. Pernyataan ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan.”

Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Anak tunadaksa berdasarkan kelompok kelainan fungsi dan jenis serta sebab yang melatarbelakanginya dikelompokkan menjadi dua yaitu anak tunadaksa yang berhubungan dengan kerusakan pada alat gerak tubuh dan sistem persarafan. Kerusakan pada alat gerak tubuh terdiri dari kerusakan tulang dan sendi serta kerusakan otot. Sedangkan, kerusakan pada sistem persarafan terdiri dari kerusakan otak (*cerebral palsy*) dan kerusakan sumsum tulang belakang (*medulla spinalis*).

Cerebral palsy berasal dari kata *cerebrum* yang berarti ‘otak besar’ dan *palsy* yang berarti ‘kelumpuhan’ atau dengan kata lain berarti kelumpuhan otak. Cerebral palsy adalah gangguan fungsi motor yang diakibatkan kerusakan otak sebelum, selama, atau setelah kelahiran. Dr. Winthrop Phelp (Sugiarmin dan Muslim, 1996:68) mengatakan bahwa ‘cerebral palsy adalah suatu kelainan pada gerak tubuh yang ada hubungannya dengan kerusakan otak yang menetap.’ Penggolongan cerebral palsy menurut fisiologinya dibagi menjadi enam jenis yaitu spastik, athetoid, ataxia, rigid, tremor, dan *mixed type*.

Cerebral palsy athetoid terjadi dimana seseorang tidak bisa mengontrol gerak tubuhnya. Secara umum, ciri yang sering tampak dari cerebral palsy athetoid ini

adalah gerakannya tidak terkoordinasi, adanya gerakan involunter, dan masalah koordinasi gerakan otot bicara. Pada sebagian besar kasus juga terdapat gerakan involunter pada otot muka dan lidah sehingga wajah tampak menyeringai dan mengeluarkan air liur. Selain itu, masalah koordinasi gerakan otot bicara mengakibatkan kesulitan dalam hal menghisap dan menelan.

MP adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang kini duduk di kelas lima sekolah dasar luar biasa. MP termasuk dalam kategori cerebral palsy athetoid. MP tampak kurang mampu mengendalikan gerak tubuhnya sendiri. Hal ini terlihat pada tangan yang terkadang bergerak tak tentu arah. Ciri lain yang terdapat pada MP adalah adanya hambatan pendengaran, belum mampu mengunyah makanan dengan tekstur keras, belum mampu menelan dengan baik, dan terus mengeluarkan air liurnya. MP belum dapat berbicara. Namun, MP sudah mampu memberikan beberapa tanda seperti menutup mulut apabila merasa kenyang atau menunjuk warung apabila ingin jajan. Keterbatasan fungsi fisiknya membuat MP lebih banyak duduk di kursi roda. MP membutuhkan perawatan tetap dalam hal mengurus diri, ambulansi, dan aktivitas sehari-hari. MP tampaknya memiliki minat bersosialisasi dengan orang lain. MP akan memandang dengan cukup intens saat diajak berbicara dan menyambut uluran tangan orang lain. Hal yang tampak tidak biasa pada MP adalah masih adanya perilaku mengisap jari diusianya saat ini. MP tidak hanya mengisap ibu jari tetapi jari telunjuk dan jari tengahnya pun ikut dihisap. Perilaku mengisap jari ini membuat MP hanya terfokus pada perilakunya. Selama ini guru telah mengupayakan berbagai cara untuk mengurangi perilaku mengisap jari pada MP. Upaya yang telah dilakukan diantaranya tangan yang ditarik apabila masuk ke dalam mulut, tangan yang dibungkus dengan kaos kaki, tangan yang diolesi biji mahoni sehingga terasa pahit apabila termakan, dan menonton video. Namun, berbagai upaya pengalihan tersebut hanya bersifat sementara karena apabila lepas dari pengawasan perilaku tersebut muncul kembali.

Sabine Hack, M.D., asisten profesor psikiatri pada Departemen Psikiatri, *New York University School of Medicine* (Tim Parents Guide, 2012:15) menyatakan bahwa ‘lebih dari tiga perempat bayi di dunia ini mengisap jari di tahun

pertamanya.’ Mengisap jari pada anak usia bayi sangat wajar, tetapi jika ini terjadi pada anak diatas usia tiga tahun tentu sangat merisaukan orang tua dan guru. Menurut *American Academy of Pediatric* (Tim Parents Guide, 2012:16) bahwa:

Satu-satunya yang harus dikhawatirkan adalah jika kebiasaan itu berlangsung sampai anak berusia lebih dari enam atau delapan tahun atau jika sampai mempengaruhi bentuk mulut atau gigi anak. Belum lagi kemungkinan rusaknya kulit jari (lecet, korengan), infeksi kuku, serta risiko kerusakan gigi dan rahang.

Mengisap jari jelas merupakan suatu kebiasaan yang buruk. Aziz (2006: 11) mengatakan perilaku mengisap jari dapat dikurangi melalui aktivitas yang banyak menggunakan tangan, sebagaimana dikemukakannya bahwa “... diperbanyak aktivitas yang menggunakan tangannya, seperti motorik halus dalam menggunting, mewarnai, melipat, bermain *puzzle*, kreasi *lazy*, atau *lego* sehingga anak tidak akan sering melarikan jarinya ke mulut.”

Mewarnai berarti memberi warna. Mewarnai adalah kegiatan yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan. Melalui mewarnai kita bisa mengungkapkan apa yang kita bayangkan melalui goresan pensil. Selain itu juga, mewarnai dapat meningkatkan daya kreativitas dengan mengamati suatu objek dan menuangkannya dalam gambar. Banyak sekali objek yang bisa diwarnai. Mulai dari objek yang sederhana dengan sedikit detail sampai pada objek yang rumit dengan penuh detail. Objek yang sederhana dengan sedikit detail salah satunya adalah bentuk-bentuk geometri. Bentuk geometri yaitu bentuk-bentuk tertentu yang terukur dan dapat didefinisikan. Bentuk-bentuk geometri yang dimaksud adalah bentuk geometri dua dimensi berupa lingkaran, segitiga, persegi empat, persegi panjang, jajaran genjang, belah ketupat, segi lima, segi enam, segi tujuh, dan segi delapan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap salah satu aktivitas tangan yaitu mewarnai gambar bentuk geometri untuk mengurangi perilaku mengisap jari. Objek mewarnai berupa gambar bentuk geometri dipilih karena bentuknya sederhana dan sedikit detail, selain itu kegiatan mewarnai dipilih untuk mengoptimalkan

kemampuan motorik tangannya, karena berdasarkan hasil pengamatan terhadap MP serta wawancara kepada guru dan orang tua, MP dapat memegang pensil dan menggunakannya untuk mencoret-coret.

Keuntungan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui efektivitas mewarnai gambar bentuk geometri dalam mengurangi perilaku mengisap jari pada peserta didik cerebral palsy athetoid di SLB-D YPAC Bandung. Kerugian apabila penelitian ini tidak dilakukan adalah tidak akan pernah diketahuinya kegiatan yang efektif untuk dapat mengurangi perilaku mengisap jari pada peserta didik cerebral palsy athetoid di SLB-D YPAC Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Permainan kreatif atau melibatkan anak dalam permainan yang mengharuskan memakai kedua tangan membuat anak tidak akan melarikan jarinya ke dalam mulut.
2. Memperbanyak aktivitas yang menggunakan tangan, seperti motorik halus dalam menggunting, mewarnai, melipat, bermain *puzzle*, kreasi *lazy*, atau *lego* akan mengalihkan perhatian sehingga anak tidak akan melarikan jarinya ke dalam mulut.
3. Perasaan aman dalam diri anak yaitu merasa dicintai, dipahami, dan diterima apa adanya sehingga anak merasa bahagia dengan keadaannya, kemungkinan besar tidak akan membuat anak melarikan jarinya ke dalam mulut.
4. Anak yang terlihat stres harus ditelusuri apa yang menyebabkannya, keadaan apa yang membuat anak tertekan, atau siapa yang membuat anak tertekan dan bantulah anak dalam mengatasi konflik ini sehingga anak tidak akan melarikan jarinya ke mulut.
5. Menjaga suasana yang menyenangkan di dalam keluarga sangat mutlak dilakukan. Untuk menangani semua masalah, tingkatkan terus keharmonisan keluarga dengan menjalin komunikasi dua arah yang menyenangkan dan

melibatkan semua anggota keluarga. Dari hal ini anak merasa tidak tertekan karena pendapat-pendapatnya juga didengar oleh orang tuanya sehingga tidak akan melarikan jarinya ke dalam mulut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyak faktor yang dapat mengurangi perilaku mengisap jari, maka penelitian ini dibatasi pada efektivitas mewarnai gambar bentuk geometri dalam mengurangi perilaku mengisap jari pada peserta didik cerebral palsy athetoid di SLB-D YPAC Bandung.

D. Rumusan Masalah

Perilaku mengisap jari dapat berkurang apabila diberikan aktivitas yang banyak menggunakan tangan. Banyak sekali aktivitas yang menggunakan tangan untuk mengurangi perilaku mengisap jari namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada kegiatan mewarnai. Objek yang diwarnai adalah objek sederhana dengan sedikit detail yaitu bentuk-bentuk geometri, selain itu kegiatan mewarnai dipilih karena saat ini MP dapat memegang pensil dan menggunakannya untuk mencoret-coret. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah mewarnai gambar bentuk geometri efektif dalam mengurangi perilaku mengisap jari pada peserta didik cerebral palsy athetoid?

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah frekuensi perilaku mengisap jari peserta didik cerebral palsy athetoid sebelum diberikan intervensi berupa mewarnai gambar bentuk geometri?
2. Bagaimanakah frekuensi perilaku mengisap jari peserta didik cerebral palsy athetoid setelah diberikan intervensi berupa mewarnai gambar bentuk geometri?

3. Kendala-kendala apa saja yang didapat selama pelaksanaan penelitian berlangsung?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

a. Secara Umum

Tujuan yang ingin di peroleh dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektivitasan mewarnai gambar bentuk geometri dalam mengurangi perilaku mengisap jari pada peserta didik cerebral palsy athetoid.

b. Secara Khusus

Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Subyek penelitian dapat mengurangi perilaku mengisap jarinya.
- 2) Subyek penelitian dapat meningkatkan kemampuan motorik halus nya.

2. Kegunaan

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dan orang tua untuk mengurangi perilaku mengisap jari pada peserta didik cerebral palsy athetoid di SLB-D YPAC Bandung.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara penanganan pada peserta didik cerebral palsy athetoid dengan perilaku mengisap jari di SLB-D YPAC Bandung.